

MEMAHAMI NATIVISME DAN EMPIRISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Frida Katarina *¹

¹Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

*e-mail:fridakatarina19@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan islam ialah proses perkembangan seseorang yang diwujudkan dari perubahan tingkah laku, kepribadian, dan memiliki akhlak yang mulia. Memahami nativisme dan empirisme dalam pendidikan islam sama halnya dengan menganalisis bagaimana pendekatan terhadap bakat bawaan dengan pengalaman orang tersebut dalam membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai dalam islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dasar aliran nativisme dan empirisme dalam pendidikan islam, serta korelasinya dengan pembelajaran di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Studi literatur dilakukan melalui analisis terhadap referensi akademis seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang berkaitan dengan nilai dan budaya dalam pendidikan islam. Data diperoleh dengan menganalisis sumber akademis yang membahas mengenai hakikat, tujuan, manfaat, dan keterkaitan dari aliran nativisme dan empirisme dalam pendidikan islam.

Kata kunci: empirisme, nativisme, pendidikan islam

Abstract

Islamic education is a process of personal development that is reflected in changes in behavior, personality, and noble character. Understanding nativism and empiricism in Islamic education means analyzing how approaches to innate talent and personal experience shape student's personalities in accordance with Islamic values. The purpose of this study is to analyze the basic concepts of nativism and empiricism in Islamic education, as well as their correlation with learning in the modern era. This study is uses a qualitative approach with a literature review. The literature study was conducted through analysis of academic references such as books, scientific journals, and other sources related to values and culture in Islamic education. Data were obtained by analyzing academic sources that discuss the nature, objectives, benefits, and interrelationships of nativism and empiricism in Islamic education.

Keywords: empiricism, nativism, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan islam adalah komponen penting dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nativisme dan empirisme adalah dua aliran yang cukup sering dibahas dalam dunia pendidikan. Nativisme adalah aliran yang menegaskan bahwa semua anak memiliki bakat bawaan dari lahir atau sering disebut fitrah. Fitrah inilah yang menjadi dasar perkembangan dari anak tersebut. Sedangkan empirisme lebih menekankan kepada pengalaman, bagaimana pengalaman dapat membentuk kepribadian seseorang (Makbul et al., 2023)

Pendidikan islam sekarang tidak hanya melihat pada penyebaran ilmu pengetahuan saja, namun juga pada pembentukan karakter pada peserta didik. Banyak penelitian telah membahas tentang bagaimana peran nativisme dan empirisme dalam dunia pendidikan islam. namun ada beberapa perbedaan antara praktik dan teorinya. Masih banyak institusi pendidikan yang belum dapat menerapkan pendekatan konvergensi dari dua aliran tersebut dengan maksimal. Hal tersebut membuat pendidik belum bisa menyeimbangkan antara bakat bawaan peserta didik dengan kebutuhan untuk pengalaman belajar yang optimal (Anshory et al., 2025).

Ketimpangan ini dapat dilihat dari situasi langsung di sekolah, di mana guru sering kesusahan dalam menginkorporasikan bakat bawaan peserta didik dengan pengalaman dalam belajar. Pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, sebagian besar membahas

antara nativisme dan empirisme secara terpisah. Hal tersebut membuat kebanyakan orang kurang memahami keduanya secara terperinci. Oleh karenanya, dibutuhkan pendekatan yang bisa menghentikan ketimpangan tersebut dengan mengintegrasikan keduanya secara symbiosis (Oktafia & Budiyo, 2023).

Pendekatan konvergensi mengusulkan sebuah solusi dengan memadukan aliran nativisme dan empirisme dengan seimbang. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa, yang mana bakat bawaan dan pengaruh lingkungan memberikan proporsi yang seimbang (Plomin & Von Stumm, 2018). Menurut (Sulastri et al., 2025) fitrah sebagai fitrah tauhid ialah setiap manusia terlahir untuk menjadi seorang pemimpin. Akan tetapi, kemampuan tersebut harus dikembangkan dengan melalui pengalaman dari lingkungan dan pendidikan yang baik. Oleh karenanya, tugas pendidik ialah membantu siswa untuk mengoptimalkan bakat bawaannya tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif studi literatur dengan kajian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ialah studi yang dipakai dalam mengumpulkan data dan informasi dengan material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. (Mardalis, 1999 dalam Puspitasari & Ulum, 2020). Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Aqil, 2020). Sumber data dari penelitian ini ialah jurnal yang berhubungan dengan topik yang telah dipilih. Dalam kajian ini, akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilih berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan (Serbaguna, 2005 dalam Aqil, 2020). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bakat Bawaan Manusia Dalam Pandangan Nativisme

Aliran nativisme adalah salah satu aliran yang penting dalam dunia pendidikan. Aliran ini menegaskan bahwa setiap anak yang lahir memiliki bakat bawaan atau disebut dengan fitrah. Menurut (M. Quraish Shihab dalam Samsuri, 2020), kata fitrah digagas dari kata al-fithr yang artinya adalah belahan. Dari arti tersebut, terciptalah makna lain seperti “pencipta”. Agar manusia tetap berada pada fitrah sebagai hamba-Nya, dibutuhkan pendidikan yang maksimal (Samsuri, 2020).

Tokoh yang berperan dalam aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869). Nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia telah ditentukan sejak mereka lahir. Hal tersebut menjadikan lingkungan sekitar bahkan pendidikan tidak dapat mengubah sifat dan karakter yang telah ada sejak manusia itu lahir. Menurut pendidikan islam, hal itu disebut sebagai “pesimisme pedagogis” (Kholifatun, n.d.). selain itu, nativisme disebut sebagai aliran pesimisme karena anak yang telah lahir tersebut diterima begitu saja tanpa adanya nilai-nilai pendidikan (Radjaming, 2025).

2. Potensi Berdasarkan Pengalaman Dalam Pandangan Empirisme

Dalam pandangan empirisme, teori yang dikenal ialah tabula rasa. Tabula rasa ialah lembaran kosong yang menegaskan bahwa anak yang lahir itu sama seperti lembaran kosong yang bersih. Kertas tersebut akan memiliki coretan karena pengaruh dari lingkungan si anak (Kholifatun, n.d.). Empirisme adalah salah satu bagian dari filsafat dan tokoh utamanya adalah John Locke. Aliran ini beranggapan bahwa pikiran dan juga ide yang mereka miliki berasal dari pengalaman. Menurut John Locke, pengalaman adalah satu hal yang menjadi dasar dari segala ilmu. Selain itu, dia juga dengan tegas berpendapat bahwa satu-satunya yang bisa ditangkap oleh manusia ialah penginderaan sederhana (R. Puspitasari, n.d.).

Teori tabula rasa memiliki arti yang mendalam, yakni menjadi orang tua haruslah mendidik anaknya dengan benar. Pengalaman dan lingkungan adalah faktor yang sangat penting di aliran ini, sehingga empiris dikenal dengan aliran yang memiliki keoptimisan dalam mendidik anak-anak dan tidak pernah menyerah. Aliran ini berpandangan bahwa seseorang bisa memiliki kemampuan yang dia dapatkan dari lingkungannya. Seseorang bisa saja dididik layaknya sebuah robot yang terus menerus belajar agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidikannya. Jadi empirisme sangat bertolak belakang dengan nativisme (Radjaming, 2025).

KESIMPULAN

Dalam pandangan pendidikan Islam, manusia pasti menggali dan mengembangkan akal serta pemikirannya. Hal tersebut membuat nativisme berpandangan bahwa pendidikan bukanlah untuk membuat kemampuan baru, namun pendidikan ada untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi bawaan dari anak tersebut. Selain itu, ada dua aliran nativisme. Nativisme beranggapan bahwa seseorang dapat membuat suatu kemampuan baru dari lingkungannya. Berbeda dengan nativisme, empirisme beranggapan bahwa bakat bawaan tidak ada pengaruhnya dalam perkembangan manusia.

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada satu aliran saja, tetapi memadukan dari dua aliran nativisme dan empirisme. Karena menurut pendidikan Islam, diperlukan keseimbangan untuk membentuk karakter seorang anak. Penelitian ini memiliki kelebihan berupa penggabungan antara nativisme dan empirisme serta dapat mengaitkan dengan fitrah Dalam Islam. Namun penelitian ini juga memiliki kekurangan berupa tidak adanya data langsung dari lapangan yang dapat memperkuat jurnal ini. Berdasarkan dari hasil dan kekurangannya, penelitian selanjutnya dapat diteliti langsung melalui praktik di sekolah-sekolah dan dapat memberikan data yang dapat memperkuat penjelasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, M. I., Murtadho, I., & Nuryahya, I. (2025). Peserta Didik dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. *TSAQOFAH*, 5(2), 1487–1492. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4847>
- Aqil, A. D. C. (2020). STUDI KEPUSTAKAAN MENGENAI KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PASIEN RAWAT JALAN DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.58>
- Kholifatun, U. N. (n.d.). *Peserta Didik (Dalam Pandangan Aliran Nativisme, Empirisme, Naturalisme Dan Konvergensi dalam Tinjauan Pendidikan Islam)*.
- Makbul, M., Farida, N. A., & Rukajat, A. (2023). Peserta Didik dalam Pandangan Teori Empirisme, Naturalisme, Konvergensi Naturalisme dan Tinjauan Pendidikan Islam. *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i2.8417>
- Oktafia, M. N., & Budiyo, A. (2023). PERBEDAAN KONSEP FITRAH DENGAN NATIVISME, EMPIRISME DAN KONVERGENSI. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 401. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.10799>
- Plomin, R., & Von Stumm, S. (2018). The new genetics of intelligence. *Nature Reviews Genetics*, 19(3), 148–159. <https://doi.org/10.1038/nrg.2017.104>
- Puspitasari, R. (n.d.). *KONTRIBUSI EMPIRISME TERHADAP PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*.
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). STUDI KEPUSTAKAAN SISWA HIPERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304–313. <https://doi.org/10.29408/didika.v6i2.2507>
- Radjaming, N. (2025). *TEORI NATIVISME, EMPIRISME, KONVERGENSI DAN FITRAH (Analisis Perbandingan)*. 2(3).

- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Sulastri, S., Azizah, A., Alfiah, A., Marlizayani, M., & Faridah, F. (2025). Antara Empirisme dan Nativisme; Makna Fthrah dalam Hadits Nabi. *Kutubkhanah*, 24(2), 140. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v24i2.35074>